

PERKEMBANGAN DIGITAL: UPAYA ORANG TUA DALAM MENCEGAH DEGRADASI AKHLAK ANAK

Apri Wardana Ritonga^{1*}, Khalilah Ramadhani², Titin Prihantini³, Ayu Desrani⁴

^{1,3}Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa Subang, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam Tuanku Tambusai, Indonesia

⁴Sekolah Tinggi Agama Islam Musdadiyah Cimahi, Indonesia

^{1*}apriwardanaritonga@stiq.assyifa.ac.id, ²ramadhani.khalilah22@gmail.com,

³umiafa@ymail.com, ⁴ayudesrani@gmail.com

Article History

Received : 09 Februari 2024

Revised : 02 Mei 2024

Accepted : 20 Mei 2024

Published : 10 Juni 2024

Abstract

The lack of awareness of the shift in moral values is currently a concern. This shift is influenced by the many western influences that have begun to pound generations, especially the Islamic generation. Characterized by the degradation of morals that have become increasingly prevalent in the community. Improvements that can be made can certainly start from the smallest scope, namely the family such as from parents to children. That is the background for the author to dig deeper into the efforts of parents in preventing the degradation of children's morals in the digital era in order to determine the right preventive measures in improving the generation in this digital era. The research method used is the literature method. The method was chosen so that this research can produce a comprehensive understanding based on relevant data sources. The researcher focuses on a general to specific discussion that begins with an explanation of the meaning of moral degradation and the digital era then discusses the forms of moral degradation of children in the digital era and then ends with a discussion of parents' efforts to prevent child moral degradation. The effort that parents can make in dealing with the degradation of children's morals is to always instill a solid life orientation based on Islamic law so that children will be able to fortify themselves from the various challenges of the times by always being firm above the establishment of Islam.

Keywords: Moral Degradation, The Digital Age, Preventive Measures

Abstrak

Minimnya kesadaran terhadap pergeseran nilai-nilai moral saat ini menjadi suatu perhatian tersendiri. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh banyaknya pengaruh barat yang sudah mulai menggempur generasi terutama generasi Islam. Ditandai dengan adanya degradasi akhlak yang sudah kian marak di lingkungan masyarakat. Perbaikan yang dapat dilakukan tentunya dapat dimulai dari lingkup terkecil yaitu keluarga seperti dari orangtua kepada anak. Hal itulah yang menjadi latar belakang penulis untuk menggali lebih dalam mengenai upaya orang tua dalam mencegah degradasi akhlak anak di era digital guna menentukan langkah preventif yang tepat dalam memperbaiki generasi di era digital ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan. Metode tersebut dipilih agar penelitian ini dapat menghasilkan suatu pemahaman yang komprehensif berdasarkan sumber-sumber data yang relevan. Peneliti berfokus pada pembahasan secara umum menuju khusus yang diawali dengan penjelasan mengenai pengertian degradasi akhlak dan era digital kemudian membahas bentuk-bentuk degradasi akhlak anak di era digital lalu diakhiri dengan pembahasan mengenai upaya orang tua dalam mencegah degradasi akhlak anak. Upaya

yang dapat dilakukan orangtua dalam menangani degradasi akhlak anak adalah dengan senantiasa menanamkan orientasi hidup yang kokoh berlandaskan syariat Islam sehingga anak akan mampu membentengi diri dari berbagai tantangan zaman dengan senantiasa teguh diatas pendirian Islam.

Kata Kunci: Degradasi Akhlak, Era Digital, Langkah Preventif

PENDAHULUAN

Dewasa ini tantangan zaman sudah semakin terlihat jelas. Dimana tantangan tersebut banyak yang menggempur umat Islam. Penguasaan dunia sudah berkiblat pada barat yang berpahamkan liberal. Kondisi tersebut banyak dipengaruhi dari adanya globalisasi yang mendominasi seluruh aspek kehidupan manusia dimulai dari teknologi, politik, pertahanan, keamanan, pendidikan, ekonomi, sosial budaya, komunikasi, pemikiran hingga agama (Husaini, 2005). Kondisi tersebut berdampak pada semakin terlenanya suatu generasi oleh hal-hal yang bersifat duniawi yang implikasinya mereka akan semakin lupa akan Tuhan yang sebenarnya dan lebih memilih “Tuhan” lain yaitu akal dan nafsunya semata. Oleh karena itu, umat muslim saat ini harus benar-benar memahami realita saat ini dimulai dari pemahaman mengenai siapa yang menguasai zaman ini, siapa saja yang menyebarkan, dan bagaimana caranya pemikiran-pemikiran yang tidak diinginkan itu dapat berpengaruh buruk terhadap peradaban Islam (Husaini, 2005). Ketika sudah benar-benar paham akan hal tersebut maka dapat dilakukan langkah yang tepat dan preventif dalam menangkalnya sehingga umat Islam dapat menjadi problem solving dalam menjawab tantangan zaman.

Besarnya dampak dari dominasi pengaruh barat terhadap umat Islam sangatlah besar. Pergeseran nilai-nilai moral di zaman ini semakin terlihat jelas yang ditandai dengan bangganya melakukan perbuatan yang tidak sesuai syari’at Islam. Misal pacaran dan pergaulan bebas sudah menjadi pemakluman di masyarakat. Adanya tawuran, perundungan, bahkan bunuh diri juga semakin menjadi hal biasa di masyarakat. Hal-hal tersebut merupakan bentuk dari degradasi moral (kemunduran moral). Selain itu ada juga peningkatan kekerasan pada remaja, terbiasa berkata-kata yang kotor bahkan buruk, pengaruh buruk rekan kelompok yang kuat dalam melakukan kekerasan, meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan pergaulan bebas, lunturnya batasan moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan

warga negara, membudayanya ketidakjujuran, adanya saling curiga dan kebencian diantara sesama (Lickona, 2012).

Adanya pergeseran nilai-nilai moral ini belum sepenuhnya disadari oleh masyarakat sehingga belum tercapainya suatu ikhtiar terbaik dalam menjaga generasi Islam, termasuk putra maupun putrinya (Ramadhani & Febriani, 2022). Syaikh An-Nadwi menjelaskan bahwa paham-paham yang menyesatkan dan menghancurkan keimanan itu telah melancarkan serangan yang gencar dari rumah ke rumah, dari keluarga ke keluarga muslim. Sampai sekolah ke sekolah, pesantren, universitas dan lembaga-lembaga pendidikan Islam, yang seharusnya menjadi benteng pertahanan akidah Islam, juga banyaknya keragu-raguan dalam berislam yang pada akhirnya melahirkan pemikiran sekularisme, liberalisme, pluralisme agama, materialisme dan sebagainya. Semua pemikiran yang berbahaya itu dengan mudah terakses di era digital ini. Banyak yang mampu bertahan, tapi banyak juga yang tidak kuat pertahanannya sehingga paham-paham tersebut dengan mudahnya hinggap dalam benak pikiran kaum muslim (Husaini, 2019; Susanto et al., 2022).

Serangan pemikiran yang mampu menggoyahkan keimanan kaum muslim lebih sulit ditanggulangi daripada serangan fisik. Jika serangan fisik lebih mudah dikenali karena musuh datang dalam bentuk yang nyata sedangkan serangan pemikiran tidak dapat langsung dikenali karena tidak dapat terlihat secara inderawi (Husaini, 2019). Untuk saat ini kemudahan informasi melalui digital adalah salah satu cara masuknya pemikiran-pemikiran yang berbahaya tersebut, maka dalam tulisan ini penulis akan menyampaikan upaya-upaya apa saja yang bisa orang tua lakukan menurut Islam sebagai solusi mencegah degradasi akhlak anak di era digital ini. Dalam penelitian lain dikatakan bahwa pengasuhan orang tua di era digital ini harus mau belajar tentang wawasan internet dan gadget, jika di rumah ada internet, posisikan di ruang yang bisa di lihat orang tua, misalnya di ruang keluarga, adanya pengaturan jadwal penggunaan internet dan *gadget*, adanya diskusi tentang mana yang pantas dilihat dan yang tidak, sampaikan juga tentang dampak negatif, beri peraturan yang tegas dan melarang yang tidak pantas ditonton (Putri, 2018).

Penelitian serupa sudah banyak dibahas oleh peneliti dan akademisi, dibuktikan dengan pendapat bahwa upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi degradasi akhlak anak saat ini dengan pendidikan karakter sedini mungkin dan melibatkan semua pihak (Khoirina, 2021); pembekalan nilai spiritual dan moral dengan sistem yang terintegrasi di lembaga maupun negara (Fitrah & Ruslan, 2020);

dipahami dan diterapkannya nilai-nilai Islam (Ali, 2019); orang tua menjadi madrasah pertama bagi anak, peran orangtua dalam pendidikan keluarga, orangtua mencari dan memberi nafkah yang halal, keluarga memelihara dari panasnya api neraka, orangtua memberikan ketenangan, keselamatan dan kesejahteraan, mendidik anak-anak penuh tanggung jawab dan kasih sayang, memberikan aturan dalam pemakaian digital, memberikan lingkungan yang baik (Hajrah, 2022); adanya pengawasan dalam penggunaan *smartphone*, diterapkannya kontrol sosial di masyarakat, adanya pembinaan terprogram antara anak, orangtua dan masyarakat secara rutin (Suardin et al., 2022); Nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Al-Qur'an adalah salah satu upaya yang dapat diterapkan dalam membentuk generasi Rabbani (Patimah, 2020).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, penulis tertarik untuk membahas mengenai upaya orang tua dalam mencegah degradasi akhlak anak di era digital dengan lebih dalam sehingga menghasilkan suatu konsep mengenai pemahaman bagaimana seharusnya upaya orangtua dalam menghadapi serangan-serangan pemikiran yang terjadi saat ini khususnya di era digital. Berakar pada keimanan, bahwa agama ini berlaku hingga akhir zaman, maka penulis dalam tulisan ini bermaksud untuk menyampaikan prinsip-prinsip dasar yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Telah dipahami bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia. Petunjuk bagi mereka yang yakin dan tidak ada keraguan dalam dirinya. Menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman untuk menyiapkan bekal di masa depan dengan berbagai tantangan zaman yang akan datang. Setiap zaman di suatu tempat akan lahir orang-orang baik maupun orang-orang buruk. Ini berarti bahwa pengaruh lingkungan sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak (FM et al., 2023; Rani et al., 2023).

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang besar mengenai pemahaman pendidikan Islam khususnya bagaimana upaya orangtua dalam mencegah degradasi akhlak anak di era digital menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bersama-sama saling mengingatkan akan pentingnya membekali anak dengan keimanan dan ketaqwaan, membangun jiwa-jiwa mereka, tidak hanya sekedar cerdas dan terampil, tidak juga hanya mengandalkan bakat dan kreativitas (Adhim, 2019). Nasihat cinta dari Nabi Saw, yang mengatakan bahwa sepeninggal kita, selain shadaqah jariyah dan ilmu yang memberikan manfaat, tak ada lagi yang dapat kita harapkan manfaatnya selain anak-anak shalih yang mendoakan, maka tugas pertama kita sebagai orang tua

adalah menjadikan anak-anak kita menjadi pribadi yang shalih dulu, lalu karena keshalihannya mereka mendoakan kita orangtuanya. Maka atas do'a anak-anak kita, yang pertama kita khawatirkan bukan hanya kebermanfaatan mereka di dunia namun juga adalah iman mereka; keshalihan mereka. Oleh karenanya, sudah saatnya setiap orang tua memperhatikan masa depan anak-anaknya, masa depan yang lebih penting; masa depan akhirat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dimana metode ini dilakukan dengan menghimpun berbagai sumber data yang didapat dari referensi bacaan yang relevan (Zed, 2008). Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur berupa buku, artikel ilmiah, catatan sejarah, ayat Al-Quran dan Hadist, laporan ilmiah yang membahas tentang upaya orangtua dalam mencegah degradasi akhlak anak di era digital. Bahan bacaan tersebut kemudian dikumpulkan, dianalisis, dicatat menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang dianalisis kemudian disajikan dengan metode deduktif yang berangkat dari penjelasan umum menuju penjelasan khusus yang bertujuan menghasilkan suatu kesimpulan temuan dari hasil penelitian. Dengan cara inilah upaya orangtua dalam mencegah degradasi akhlak anak di era digital dapat dipaparkan.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana ujian iman di era digital, konsep fitrah, menjadi orang tua, anak dan masa depan, menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya orang tua dalam mencegah degradasi akhlak anak di era digital. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi orang tua untuk menyiapkan anak-anak bukan saja dalam era digital namun padamasa-masalainnya, generasipejuangsebagai khairu ummah yakni penyeru kebaikan, mencegah kemungkaran dan penegak kebenaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Degrasi Akhlak dan Era Digital

Degradasi dapat dipahami sebagai kemunduran, penurunan, kemerosotan baik harkat, martabat, mutu, moral, pangkat atau lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat al- Attas yang menjelaskan bahwa degradasi adalah hilangnya adab (*the*

loss adab) yang memiliki ciri adanya proses penyamarataan yang ditanamkan dalam pikiran dari waktu ke waktu dan diamalkan dalam masyarakat (Al-Attas, 2011). Maka yang dimaksud degradasi menurut peneliti merupakan kemunduran atau adanya pergeseran moral dari aturan-aturan yang telah ditetapkan. Aturan-aturan yang ditetapkan menurut peneliti adalah aturan yang baku yang tidak akan berubah sampai akhir zaman. Aturan yang didapat dari wahyu.

Secara bahasa akhlak adalah bentuk dari jamak (plural) dari kata khuluq, yang artinya tabiat dan watak. Menurut Al Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, sehingga timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan (Muhammad, 2020). Menurut Hamka, akhlak adalah budi. Budi adalah suatu persediaan yang telah ada, terhujam, dan *rasikh* di dalam bathin. Dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya sehingga tidak perlu berpikir lama lagi. Apabila persediaan itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai mulia itulah budi pekerti yang baik. Namun apabila yang tumbuh adalah perangai yang tercela menurut akal dan *syara'* maka dinamakan budi pekerti yang jahat (Hamka, 2017).

Era digital menurut Kemendikbud adalah era atau masa ketika informasi cepat dan mudah didapat serta disebarluaskan dengan teknologi digital (Siregar et al., 2020; Ramadhani, 2022). Dapat dipahami bahwa kondisi di era digital ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman (Husaini, 2019). Alat-alat teknologi bukan menjadi alat-alat yang langka untuk ditemukan. Hampir seluruh aspek kehidupan selalu memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk mencari informasi dan membantu melaksanakan setiap kegiatan-kegiatannya dalam pemecahan suatu masalah. Teknologi digital dimulai dari perkembangan komputer, lahirnya internet, adanya telepon seluler dan mulai bermunculan sosial media seperti Whatsapp, Facebook, Instagram, Youtube, Tiktok dan lain sebagainya. Maka era digital dimulai dari munculnya digital, adanya internet dan teknologi informasi dan komputer.

2. Bentuk-bentuk Degradasi Akhlak Anak Era Digital

Perubahan yang tersebar atau tertanam dalam era digital ini sangatlah mudah dan cepat. Perubahan bisa berdampak positif juga negatif. Era digital bukanlah tentang kesiapan, bukan pula pilihan namun merupakan tantangan untuk bisa menguasai dan mengendalikan dengan baik dan benar sehingga

memberikan manfaat yang besar. Tantangan pada era digital terjadi pada semua bidang kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan dan informasi. Pengaruh negatif media massa saat ini berdampak pada pergeseran nilai-nilai moral. Besarnya pergeseran nilai-nilai moral di tengah masyarakat yang salah satu cirinya yaitu pacaran, *free-sex* sudah semakin mendesak tradisi Islam dalam tata cara pergaulan remaja (Wawan, 2017).

Menurunnya nilai moral pada anak menjadi keprihatinan masyarakat juga pemerintah. Media yang tanpa kontrol seperti bebasnya akses terhadap pornografi dan pornoaksi mengakibatkan seks bebas, game online bisa menambah masalah moralitas anak, bahkan game online bisa berupa iklan-iklan seperti minuman keras, narkoba. Anak yang sering bermain dengan gadgetnya bisa menjadi anti sosial, tidak percaya diri, hilangnya empati dan kepekaan sosial, egoisme, keras kepala, melakukan bullying. Karena sadisme dan kekerasan menjadi game yang paling disukai anak (Krisdayanti, 2021). Degradasi akhlak anak banyak karena kecanduan sosial media Facebook seperti; westernisasi (gaya hidup dan gaya berpakaian minim), bergesernya nilai budaya (sopan santun, taat, menghormati, menghargai, dan lain-lain), malas menghargai orang tua, kriminalitas dan kenakalan remaja meningkat, mabuk-mabukkan, pornografi, pakaian seksi, rokok dan kebut-kebutan(KPAI, 2020).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyampaikan dari Januari sampai dengan Juni 2022, masih tingginya kekerasan melibatkan remaja, hasil pemantauan didapatkan tawuran terjadi ketika pertemuan tatap muka mulai diadakan kembali (Dewi & Wirakusuma, 2017). Adapun menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2022, kehamilan tidak diinginkan akibat pergaulan bebas sebanyak 48,1% terjadi pada remaja usia 15-19 tahun. Dengan tingkat aborsi mencapai 2,5 juta dimana 800 ribu orang remaja melakukan aborsi (Arianto & Ramadhani, 2022). Dari data *Good Mention Institute* dikutip dalam laporan *Estabillity* tahun 2022, menyatakan bahwa isu KTD Indonesia antara tahun 2015-2019 mengalami peningkatan 40 persen (Safira, 2014). Penggunaan narkoba, berdasarkan data dari Komisioner KPAI terdapat 82,4 persen anak terjerat kasus narkoba yang berstatus sebagai pemakai, 47,1 persennya sebagai pengedar dan 31,4 persennya sebagai kurir. Pihak BNN juga menyatakan penyalahgunaan narkoba pada kalangan anak mencapai angka 57 persen dari total penyalahgunaan narkoba (Harry, 2020).

Sama halnya dengan kasus bunuh diri yang sudah banyak ditemukan Indonesia dimana kebanyakan alasannya adalah gangguan kesehatan mental seperti bipolar, dsb.

3. Upaya Orang Tua dalam Mencegah Degradasi Akhlak Anak

Menyukai ilmu baru, menyukai keindahan, menyukai hidup dalam keamanan dan merasakan ada yang Maha Mengatur, menyukai bergerak dalam hal yang disukai sesuai bakat, menyukai bisa memimpin, menyukai lawan jenis, menyukai badan yang sehat dan kuat, menyukai bersosialisasi, menyukai terus berkembang, merasakan membutuhkan Tuhan itulah fitrah yang telah Allah tanamkan dalam diri manusia (Khoirina, 2021). Kita lalai dan lupa bahwa sebelum menjadi manusia kita sudah membuat persaksian "*The Day Alastu*" Hari persaksian dimana manusia mengenal Rabbnya, kemampuan berbahasa, kemampuan mengenal ilmu yang kelak sebagai perangkat untuk beribadah dan menjadi khalifah dimuka bumi sesuai dalam QS Al A'raf: 172. Tak ada bayi yang lahir dengan membawa dosa dirinya maupun dosa orang tuanya, ia terlahir bersih, suci, diatas fitrah dan orang tuanyalah yang mewarnai, menjadi berimankah, apakah menjadi Yahudi, Majusi dan Nasrani?, Menjadi baik kah, terjagakah fitrahnya. Dan orang tuanya lah yang mewarnainya.

Pendidikan karakter sedini mungkin yang dilakukan keluarga adalah kewajiban, sekolah dan masyarakat ikut membantu adalah cara mengatasi degradasi moral remaja di era digital (Khoirina, 2021). Hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh Hajrah di Sekolah Aliyah Allu Kecamatan Bangkala menyatakan bahwa orangtua memegang peran penting dalam pendidikan akhlak anak-anak, pertumbuhan agama anak tergantung agama orang tuanya (Hajrah, 2022). Pendampingan orangtua secara intens kepada anak dalam penggunaan smartphone adalah salah satu cara penguatan pendidikan karakter anak (Suardin et al., 2022). Dengan model pendampingan secara efektif oleh orang tua dalam penggunaan perangkat teknologi seperti gadget, melalui model *parenting immun*, kasih sayang dan penyadaran diri, orang tua menanamkan nilai selektif informasi dan akses berita apa yang baik dan sesuai untuk anak (Wawan, 2017). Penanaman nilai agama dapat mengurangi dampak negatif di era digital dan kisah nabi, kisah umat terdahulu dan strategi Al Qur'an adalah strategi mengatasi degradasi moral remaja di era digital ini (Patimah, 2020).

Sebagaimana perintah Allah Swt pada hamba-hambanya “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim: 6). Adapula ayat yang menyampaikan kewajiban orangtua untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anak agar menjadi manusia beradab dan berilmu. Jika orang tua mampu menjadi guru yang baik, maka baiklah anak-anaknya. Jika tidak, maka akan terjadi sebaliknya. Untuk dapat mendidik anak dengan benar orang tua memerlukan ilmu yang cukup. Dalam Islam peran orang tua dan keluarga adalah bagian sentral. Orang tua harus memiliki konsep keluarga dalam Islam. Kewajiban suami bukan hanya memberi nafkah lahir berupa makan, rumah atau pakaian, tetapi juga mendidik anak istrinya selamat dunia akhirat, bahkan anak-anak disiapkan menjadi khairu ummah, menjadi umat terbaik, menjadi pejuang penegak kebenaran dan penghalang kemungkaran (Ritonga et al., 2023).

Pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua. Rasulullah saw bersabda “*Akrimu auladikum, wa ahsinuu adabahum*” yang artinya muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka. (HR. Ibnu Majah). Dapat dipahami dari hadits tersebut bahwa orang tua wajib mengusahakan anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang beradab. Sesuai dengan fitrah lahiriyahnya yaitu beradab kepada Allah, kepada Nabi dan sunnah-sunnahnya, kepada keluarga dan sahabat Nabi, kepada pewaris Nabi (ulama), terhadap ilmu, adab kepada orang tua, saudara, teman, alam dan sebagainya (Husaini, 2018). Ketika seorang anak mampu mengenal adab dan membiasakan diri dengan adab, Insyaa Allah sudah memiliki pondasi yang kokoh untuk menjadi manusia yang baik di dimasa depan. Tentunya sinergi antara lingkungan pendidikan, keluarga, sekolah, masyarakat yang mendidik dengan adab berperan penting dalam mencetak generasi yang beradab (Ritonga, 2022). Tidak ada yang berubah dalam prinsip sejarah. Berpijak pada pengetahuan yang luas dan pemahaman, kita bisa membaca gambaran tentang apa kira-kira yang akan terwujud di masa depan. Prinsip-prinsip sejarah itu pasti sehingga bisa menjadi pelajaran. Mempelajari sejarah pada sumber yang benar-benar bisa dipertanggungjawabkan yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah.

Dapat dipahami bahwa Al Qur'an telah menuturkan kepada kita pokok-pokok peristiwa terpenting, yang menjadi penentu dan As-Sunnah menunjukkan kesaksian tentang peristiwa-peristiwa melalui periwayatan yang ketat (Susanto et al., 2021). Dua sumber inilah prinsip-prinsip sejarah dirumuskan dan menjadi pegangan dalam mengembangkan kaidah untuk berbagai bidang kehidupan. Termasuk proses kehidupan yang berkaitan dengan pendidikan terhadap anak, dimana orang tua sebagai pendidik utama anak-anaknya harus memiliki bekal agar orang tua bisa menjadi guru keluarga, yakni sebagai guru bagi anak-anaknya. Terdapat enam materi pokok yaitu; islamic worldview, pendidikan anak, fiqhud dakwah, fiqih keluarga sakinah, tantangan pemikiran kontemporer, sejarah peradaban Islam (Husaini, 2019). Dalam worldview dibahas konsep-konsep pokok Islam sebagai wahyu dan perbandingan dengan agama-agama lainnya, Al-Qur'an adalah kitab yang lafadz dan maknanya dari Allah, sebagai Kalamullah bukan karya manusia sehingga cara menafsirkannya unik tidak sama dengan teks-teks lain, orang tua perlu memahami Islam memiliki uswah hasanah (teladan kehidupan) yang lengkap dan final.

"Islam is the only genuine revealed religion" (Islam adalah satu-satunya agama wahyu yang murni) yang berkembang terus mengikuti perubahan budaya sepanjang zaman. Dengan *worldview* dijelaskan bagaimana pendidikan anak menurut Nabi Muhammad SAW yang telah terbukti dalam sejarah mampu melahirkan generasi gemilang. Orang tua wajib tahu definisi ilmu, adab menuntut ilmu, jenis ilmu agar ia bisa mengarahkan anaknya untuk menempuh pendidikan yang benar dan tepat. Fiqh dakwah diperlukan agar orang tua bisa menyiapkan anak-anaknya untuk menjadi pejuang, mengamalkan ilmunya dan bermanfaat untuk manusia (Husaini, 2019). Dalam fiqih keluarga sakinah dan pemikiran kontemporer dan sejarah peradaban Islam, sebagai penambah wawasan agar menjadi guru terbaik anak-anaknya. Sebab anak-anak berinteraksi dengan berbagai informasi yang bathil, baik internet maupun kurikulum pendidikan.

Dalam situasi banjir informasi yang mengepung kita, solusi terbaiknya yaitu dimulai dari penanganan secara serius yang dilakukan orang tua kepada anak melalui penanaman orientasi hidup yang jelas. Akar orientasi adalah keimanan kepada Allah Ta'ala. Membangun keyakinan yang kuat dalam diri anak terhadap syariat Allah, tak ada keraguan terhadap Al Qur'an (Husaini,

2019). Betapapun lingkungan sangat berpengaruh tetapi yang paling berperan adalah bagaimana orang tua membekalkan nilai-nilai hidup kepada anak. Bukan lingkungan, bukan zaman saat ia dibesarkan. Hal yang tampak kecil namun sangat berarti adalah do'a. Sebaik apapun kita mendidik anak, ada yang tak dapat kita abaikan, yakni ketulusan, kesungguhan, memohon pertolongan, penjagaan dan perlindungan Allah SWT dari segala keburukan yang tampak maupun tidak tampak. Sungguh Dia menggenggam hati manusia sebagaimana Dia menggenggam seluruh yang ada di alam semesta (Adhim, 2019).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peran dalam upaya mencegahnya degradasi akhlak anak di era digital ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa era digital mengakibatkan adanya pergeseran nilai-nilai moral di zaman ini. Bergesernya nilai budaya (sopan santun, taat, menghormati, menghargai, dan lain-lain), mabuk-mabukkan, pornografi, rokok dan kebut-kebutan, pacaran, pergaulan bebas, tawuran, bullying, bunuh diri, meningkatnya penggunaan alkohol dan narkoba, kaburnya batasan moral baik dan buruk, rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara. Temuan dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya orangtua mencegah degradasi akhlak anak di era digital dengan Al-Quran dan As Sunnah sebagai sumber belajar orang tua. Sebagai pedoman dalam mendidik anak-anak, menjaga fitrahnya. Berpijak penelitian ini yang hanya membahas perspektif bagaimana upaya orang tua dalam mencegah degradasi akhlak anak di era digital ini, maka diharapkan di penelitian lanjutan untuk menguji efektifitas bagaimana upaya orang tua dalam mencegah degradasi akhlak anak di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. F. (2019). *Segenggam Iman Anak Kita*. Pro U-Media.
- Al-Attas, S. M. N. (2011). *Islam dan Sekularisme*. PIMPIN.
- Ali, F. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 17–36.
- Dewi, N. L. P. R., & Wirakusuma, I. (2017). *Pengetahuan dan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring*. 6(10).
- Fitrah, M., & Ruslan, R. (2020). Eksplorasi Sistem Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 di Bima. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 178–187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.639>

- FM, D. Z. A., Ritonga, A. W., Atansyah, A., & Auliya, A. (2023). Penguatan Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Sebelum Usia Aqil Baligh. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 78–97. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i1.8272>
- Hajrah, S. (2022). Analisis Peran Pada Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Millenial Di Sekolah Madrasah Aliyah Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 5(1), 76–92.
- Hamka. (2017). *Akhlaqul Karimah*. Gema Insani.
- Husaini, A. (2005). *Wajah Peradaban Barat, dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*. Gema Insani Press.
- Husaini, A. (2018). *Pendidikan Islam*. Pustaka Arafah.
- Husaini, A. (2019). *Kiat Menjadi Guru Keluarga (Menyiapkan Generasi Pejuang)*. Pustaka Arafah.
- Khoirina, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era Globalisasi. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.
- KPAI. (2020). *No Title*.
- Krisdayanti, M. (2021). *Degradasi Akhlak Remaja dalam Penggunaan Media Sosial (Studi Kasus di Desa Selinsingan Kecamatan Seluma Utara Kabupaten selama Provinsi Bengkulu*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Muhammad, A. (2020). *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*. Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok.
- Patimah, S. (2020). *Solusi Al-Qur'an Dalam Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era Digital (Studi Analisis Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an)*.
- Putri, D. . (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–50.
- Ramadhani, K. (2022). *Model Pembelajaran Abad 21: Teori dan Praktik*. Pena Persada.
- Ramadhani, K., & Febriani, S. R. (2022). Opportunities and Challenges of Religious Character Education for Madrasah Ibtidaiyah Students in The Era Of Society 5.0. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 9(No. 2), 122–123. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/index>
- Rani, Ritonga, A. W., Mela, D. A., & Saniwa. (2023). Program Penguatan Hafalan Al-Qur'an Bagi Siswa Sekolah Dasar Qur'an Al-Bayan Subang. *Al Qiyadi*, 1(1), 43–55. <https://doi.org/10.58988/jab.v3i1.106>
- Ritonga, A. W. (2022). Role of Teachers and Parents in Realizing Character Education in the Digital Era. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 5(1), 9–18. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v5i1.39729>
- Ritonga, M., Ritonga, A. W., Pahri, & Purnamasari, S. (2023). *The Impact of Fake News on Kid's Life from the Holy Al-Qur'an Perspective BT - Kids Cybersecurity Using Computational Intelligence Techniques* (W. M. S. Yafooz, H. Al-Aqrabi, A. Al-Dhaqm, & A. Emara (eds.); pp. 213–224). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-21199-7_15
- Suardin, S., Andarias, H., Akbar, A., Nurmaya, A. L., Suarti, & Muliati. (2022). Formulasi Peran Orang Tua, Masyarakat, Dan Pemerintah Desa Terhadap Pendidikan Karakter Anak Di Era Digital 4.0. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(6), 33–43.
- Susanto, Desrani, A., & Zamani, D. A. (2021). Learning Tahfidz Al-Qur'an During the

Covid-19 Pandemic. *Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 257–272.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-03>

Susanto, Ritonga, A. W., & Desrani, A. (2022). The Challenge of The Integrated Character Education Paradigm with 21st-Century Skills During The Covid-19 Pandemic. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 20(1), 85–104.
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.3816>

Wawan, S. (2017). *Era digital dan Tantangannya, Seminar Nasional Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia*.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.